

PRESTASI BELAJAR SISWA SMK MUHAMMADIYAH III WATES DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSINYA

Sutipyo R dan Ika Nurul Kholida
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
sutipyo@pai.uad.ac.id

Abstrak

Prestasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik telah banyak dikaji, terutama penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan. Kecerdasan identik dengan IQ (*Intelligence Quotient*), dan seolah-olah dengan IQ yang tinggi dapat dipastikan prestasi yang diperoleh akan tinggi. Pemahaman ini berubah setelah Daniel Goleman menyatakan teori kecerdasan baru yang dikenal dengan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient* = EQ). EQ menjadi pembahasan baru yang menarik terutama jika dihubungkan dengan prestasi belajar di dunia pendidikan.

Penelitian ini merupakan *field research* dengan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian siswa SMK kelas X. Subyek dipilih secara acak dengan metode *purposive sample* sebanyak 100 siswa.

Hasil yang diperoleh rata-rata EQ dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK tergolong sedang dengan nilai sebesar 78,28 dan 82,63. Adapun pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates sangat lemah dan tidak signifikan. Sementara dari hasil uji Anova diketahui bahwa “Kecerdasan Emosional tidak dapat digunakan untuk memprediksi naik turunnya Prestasi Belajar Siswa secara langsung.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Learning achievement that is influenced by intrinsic and extrinsic factors has been widely studied, especially research that relation with intelligence. Intelligence is identical to IQ (Intelligence Quotient), and as if with a high IQ it can be assured that achievement will be high. This understanding changed after Daniel Goleman stated a new intelligence theory known as

Emotional Quotient (EQ). EQ becomes an exciting new discussion especially if it is related to learning achievement in education.

This research is field research with kuantitatif approach with research subject of student of class X SMK Muhammadiyah 3 Wates. Subject chosen at random by purposive sample method counted 100 student.

The results obtained on average EQ and learning achievement of Islamic Religious Education of vocational students are moderate with a value of 78.28 and 82.63. The influence of emotional intelligence on student achievement SMK Muhammadiyah 3 Wates is very weak and insignificant. While from the Anova test results note that "Emotional Intelligence can not be used to predict the rise and fall of Student Learning Achievement directly.

Keywords: *Emotional Intelligence, Achievement, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Prestasi belajar merupakan dambaan bagi setiap siswa di dunia pendidikan, karena prestasi itulah siswa akan merasa mempunyai arti dan aksistensinya sebagai siswa diakui. Seorang siswa yang ingin memperoleh prestasi belajar tinggi membutuhkan pengorbanan dan proses yang panjang. Proses memperoleh prestasi belajar tentunya adalah belajar itu sendiri, yang harus dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Belajar menurut pakar pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks, karena belajar harus melibatkan segala kemampuan seseorang baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Keterlibatan diri secara kognitif dalam belajar sangat penting, karena belajar merupakan aktifitas berpikir dalam rangka menyerap informasi dari luar diri. Wechsler mengatakan bahwa inteligensi mempunyai peranan yang

sangat penting, karena belajar merupakan aktifitas otak untuk berpikir yang nantinya akan melahirkan kemampuan untuk bertindak mencapai suatu tujuan secara rasional yang berhubungan dengan lingkungan secara efektif (Winkel, 1987: 85). Sebagai salah satu tokoh yang mencetuskan tes IQ (*Intelligence Quotient*), Wechsler mensyaratkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar harus mempunyai IQ yang tinggi atau memenuhi standart minimal IQ tertentu, bahkan seolah-olah Wechsler menjamin jika siswa mempunyai IQ tinggi pasti akan berprestasi tinggi. Sejak penemuan ini, IQ menjadi perhatian utama agar seluruh peserta didik mendapat prestasi tinggi. Berbagai upaya dilakukan oleh guru maupun orangtua siswa agar anak-anak mereka dapat mempunyai IQ yang tinggi. IQ seolah-olah menjadi penentu semua keberhasilan dari peserta didik termasuk tinggi rendahnya prestasi yang akan diperoleh mereka.

Pendapat Wechsler ini ternyata dibantah oleh pengagas kecerdasan baru yaitu Daniel Goleman. Goleman dengan teori kecerdasan yang dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) menyatakan bahwa *Intelektual Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% lainnya merupakan sumbangan dari faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2002: 44-45).

Setelah teori Goleman ini terpublikasikan, maka dunia pendidikan mulai memperhatikan kecerdasan kedua yaitu

Emotional Quotient (EQ) yang sebelumnya kurang diperhatikan. Sejak itulah insan yang berkecimpung di dunia pendidikan seakan disadarkan dari bangun panjangnya bahwa ada kecerdasan lain selain IQ yang harus mendapatkan perhatian serius agar siswa atau peserta didiknya mendapat prestasi tinggi. Pernyataan bahwa selain IQ, prestasi dipengaruhi oleh kecerdasan lain adalah dengan banyaknya hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa ada beberapa orang yang mempunyai IQ cukup bahkan tinggi, namun secara akademik mereka tidak memperoleh prestasi yang tinggi pula. Oleh karena itu, tanpa mengesampingkan nilai pentingnya IQ, maka sudah selayaknya dunia pendidikan mulai memperhatikan juga kecerdasan-kecerdasan lain selain IQ yang telah sangat populer.

Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat Lawrence E. Shapiro yang menyatakan bahwa walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun penelitian-penelitian terakhir ini menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional sangat penting bagi keberhasilan hidup dari pada kemampuan intelektual. Istilah lain dapat diungkapkan bahwa dengan EQ yang tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non verbal (Shapiro, 2003: 4). Goleman menegaskan bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional, khususnya pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan

santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif (Goleman, 2002: xiv).

Berangkat dari latar belakang keinginan untuk mengetahui lebih jauh peranan kecerdasan emosional inilah peneliti melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah III Wates Kulonprogo. Apakah EQ mempunyai peran yang menentukan tinggi rendahnya prestasi dari siswa-siswa SMK Muhammadiyah III Wates Kulonprogo.

B. Tinjauan Pustaka

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar diartikan oleh beberapa ahli dalam beberapa formulasi, diantaranya yang diungkapkan oleh Omar Hamalik yaitu prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 1990). Winkel (2000) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar untuk mengetahui sejauhmana siswa telah mencapai sasaran belajar. Buchori (2003) menyatakan bahwa Prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan alat test. Prestasi belajar sama dengan hasil penilaian, dapat diukur menggunakan bermacam-macam test. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh di dalam belajar atau hasil penilaian yang berupa angka atau simbol yang lain (Suryabrata, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik berupa suatu kecakapan dari

kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu (empat bulan, enam bulan atau satu tahun) yang dicatat di dalam buku laporan yang disebut rapor pada setiap akhir catur wulan atau semester.

Hasil yang diperoleh peserta didik pada setiap rentang penilaian tertentu, dipengaruhi oleh banyak hal yang secara singkat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi faktor: a) faktor fisiologis yang diantaranya kesehatan dan panca indera. Faktor kesehatan dan panca indera ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam diri individu, karena sangat mendukung pada proses belajar. b) faktor psikologis yang diantaranya intelegensi, sikap, motivasi dan emosi. Faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar, karena faktor psikologis inilah yang mengendalikan perilaku seseorang termasuk perilaku belajar. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Goleman, 2002).

Pembekalan dan pemberian rangsangan-rangsangan yang tepat pada emosi dan sosial anak sejak dini akan memberikan kekuatan pada mereka untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi secara lebih mantab sehingga diharapkan mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan emosinya (Nugroho dan Rachmawati, 2007). Goleman (2002) juga mengatakan bahwa dalam proses belajar siswa, kedua kecerdasan yakni IQ dan EQ itu

sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Kedua, faktor eksternal adalah hal-hal lain diluar diri siswa ada yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih yang dikenal dengan faktor lingkungan (Sarwono, 2013). Faktor lingkungan yang mempengaruhi proses belajar antara lain: a) lingkungan keluarga yang meliputi keadaan sosial ekonomi orangtua, pendidikan, dan perhatian orangtua. b) lingkungan sekolah yang meliputi kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, kompetensi (profesionalitas) guru, serta kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut. c) lingkungan masyarakat yang meliputi sosial budaya masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Prestasi belajar siswa pada SMK yang berlaku pada kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013 dapat dibedakan menjadi dua macam cara yaitu tes formatif dan tes sumatif. *Pertama*, tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, tes formatif membantu membentuk rencana-rencana pendidikan. Tes formatif dapat berupa *pre tes* yaitu tes sebelum pelajaran berlangsung yang dimanfaatkan untuk membantu guru mengetahui apa yang telah diketahui siswa. Tes formatif juga dapat berupa tes diagnostik yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui segi-segi apa yang masih lemah ketika pengajaran sudah selesai sebagian. Tes formatif dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian akhir. Manfaat lain tes formatif adalah agar siswa tidak cemas menghadapi ujian akhir, karena mereka akan

merasa terbantu dengan diadakannya tes formatif (Mahmud, 2000).

Menurut Daryanto (2009) tujuan tes formatif adalah untuk mengetahui sejauhmana bentuk dari sikap, perilaku dan pengetahuan seseorang setelah ia mengikuti progam pelajaran tertentu. Tes formatif diartikan sebagai evaluasi formatif, karena kegiatan yang dilakukan meliputi berbagai proses dari perencanaan tes sampai diperolehnya hasil tes sehingga kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang dapat diketahui.

Kedua, tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan pada akhir seluruh kegiatan belajar mengajar. Tujuannya dari tes sumatif adalah untuk memberi informasi kepada guru dan siswa tentang seberapa jauh hasil yang telah dicapai oleh siswa selama belajar dalam satu semester. Mahmud (2000) menyatakan bahwa tes sumatif merupakan ujian akhir, dan menjadi alat terbaik untuk mengukur hasil belajar.

2. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* berasal dari kata *emotion* yang berarti emosi. Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu. *Emotional* berarti menyentuh perasaan, beremosi, penuh emosi. Sedangkan *intelligence* berarti kecerdasan yaitu daya reaksi penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru (Goleman, 2000). Sementara Santrock (2001) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan perasaan yang dialami oleh individu sebagai respon terhadap stimulus yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

Kecerdasan emosi tersebut beragam, namun dapat dikelompokkan ke dalam kategori emosi seperti; marah, takut, sedih, gembira, kasih sayang dan takjub.

Goleman (2004) melengkapi definisi kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menata emosi-emosi yang muncul dalam diri alam hubungan dengan orang lain. Kualitas emosional sangat penting bagi keberhasilan seseorang meliputi empati, mampu mengungkapkan dan memahami perasaan, serta mengendalikan amarah. Kecerdasan emosi berperan untuk memantau dan mengendalikan perasaan serta untuk memandu pikiran dan tindakan sendiri. Sementara itu, Baron dan Byrne (2000) mendefinisikan kecerdasan emosi yaitu serangkaian emosi, pengetahuan sosial dan kemampuan yang mempengaruhi kemampuan secara menyeluruh untuk mengatasi masalah karena tuntutan lingkungan secara efektif. Rangkaian emosi tersebut meliputi: a) kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengekspresikan diri. b) kemampuan untuk menyadari, memahami, dan berhubungan dengan orang lain. c) kemampuan yang berhubungan dengan emosi yang kuat dan pengendalian impuls seseorang.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, serta mengendalikan perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakannya. Kemampuan memahami dan mengendalikan emosi tersebut membuat seseorang dapat mengontrol perasaan dalam

dirinya serta memahami perasaan orang lain untuk merumuskan pemikirannya dan menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan beberapa ahli cukup bervariasi, namun dari beberapa aspek yang cakup komprehensif adalah yang dikemukakan oleh Goleman (2001) yang terdiri dari: a) Kesadaran diri (*Self awareness*) adalah upaya untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sehingga memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. b) Pengaturan diri (*Self Regulation*) yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dari hambatan emosi yang negatif. Fokus pengaturan diri adalah mengetahui secara tepat sebab munculnya emosi, mengelola emosi secara bijaksana agar dapat berpikir jernih dan fokus. Singkat kata, *self regulation* adalah mengelola perasaan sehingga terekspresi secara tepat dan efektif. c) Motivasi adalah alat untuk menggerakkan atau memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Seseorang yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam pekerjaan. d) Empati yaitu akar dari moralitas, orang yang empati lebih mampu menangkap yang sesuatu tersembunyi dan apa yang dikehendaki orang lain. Berempati berarti berusaha melakukan adaptasi dengan orang lain dan mempelajari orang keadaan orang lain agar terwujud keselarasan, keserasian, dan keharmonisan hubungan. e) Ketrampilan social (*Sosial Skill*) yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain

dan dapat membaca secara cermat situasi dan jaringan social.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman (2000) antara lain: *Pertama*, faktor keluarga. Keluarga dapat mengajarkan kecerdasan emosi saat anak masih bayi yaitu dengan cara contoh-contoh ekspresi. Ekspresi wajah dan suara orang tua akan direspon bayi, sehingga perilaku bayi akan mengikuti ekspresi yang ditunjukkan oleh ibunya atau orang sekitarnya. Ekspresi wajah ibu akan berpengaruh pada kondisi emosi bayi. Seorang ibu yang berekspresi bahagia atau ekspresi sedih akan direspon oleh bayi, hal ini disebut dengan *facial feedback*. Proses *facial feedback* adalah proses dimana otot-otot wajah mengirimkan pesan emosi dasar yang sedang distimulasikan ke otak, maka peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Oleh karena itu, kehidupan emosional yang dibina oleh keluarga akan sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

Kedua, faktor non keluarga. Faktor ini terkait dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi akan berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Anak akan memperoleh pembelajaran dari segala aktifitas kehidupannya lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik yang mendukung perkembangan kecerdasan emosi anak menjadi baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan merusak perkembangan emosi sang anak.

Menurut Al-Qur'an emosi anak laki-laki dan perempuan itu berbeda, sebagaimana firman Allah: "... Dan

anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan...” (QS. Ali Imran : 36). Perbedaan emosi antara laki-laki dan perempuan ini berimplikasi pada perlakuan yang harus berbeda pula antara keduanya. Sikap sering diterapkan untuk membedakan antara laki-laki dengan perempuan menurut Mubayidh (2006) adalah: a) Sikap keras lebih sering ditujukan pada laki-laki. b) Cerita atau kosakata yang menggunakan kosakata emosional (perasaan) lebih banyak ditujukan pada perempuan. c) Nuansa emosional (perasaan) tampak lebih dominan jika sang ibu bermain dengan anak perempuannya, dibandingkan saat bermain dengan anak laki-laki. d) Saat ibu berbicara tentang emosinya, ia berbicara secara lebih terperinci tentang emosinya jika ia bersama anak perempuannya. Sementara bila berbicara dengan anak laki-lakinya maka ia lebih banyak memfokuskan pada sebab dan akibat emosi itu. e) Anak laki-laki lebih banyak mendapat teguran, jika ia melakukan kesalahan. Namun, jika yang melakukan kesalahan itu anak perempuan, maka teguran yang diberikan tidak terlalu banyak.

Perkembangan emosi antara anak laki-laki dan perempuan juga terlihat beberapa perbedaan yang sangat mencolok menurut Mubayidh (2006), diantaranya:

Pertama, Sifat Emosional Pada Anak Laki-laki yang mempunyai ciri-ciri: a) banyak melakukan kegiatan fisik, b) lebih sering memberikan reaksi, c) lebih ceroboh dan gegabah, d) perkembangan bahasanya lebih lambat, e) cenderung menyukai permainan lomba dalam kelompok besar, f) jika jatuh dalam permainan, teman-temannya menghendaki agar meninggalkan arena agar permainan

dapat terus dilanjutkan, g) cenderung mengungkapkan jati dirinya dalam melakukan aktivitas dan gerak karena kendala lambatnya perkembangan bahasanya, h) sampai umur 10 tahunan, tensi kemarahan anak laki-laki dengan anak perempuan adalah sama tingginya, pada umur 13 tahun ke atas emosi anak laki-laki terus bertambah jika ia sedang marah, i) sekolah memotivasi anak laki-laki untuk lebih tenang dan sedikit bergerak, j) sekolah memotivasi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosi dengan bahasa, k) Orang-orang biasanya membicarakan anak-anak hiperaktif di sekolah. Biasanya yang dimaksud dengan anak hiperaktif ini adalah anak laki-laki, l) anak laki-laki diajari menghadapi tantangan dengan penuh keberanian, m) anak laki-laki yang sudah puber dimotivasi untuk punya sikap berani, dengan cara memberinya kebebasan yang longgar, n) anak laki-laki diberi penghargaan jika ia menelurkan suatu inisiatif atau menghadapi bahaya, atau jika ia melakukan sesuatu yang baru, o) ia merasa terancam bila kebebasannya dikekang, p) jika anak laki-laki bertemu dengan teman sesama laki-laki, ia lebih suka bercerita tentang dunia petualangan, q) kemampuan anak laki-laki untuk membaca emosi verbal maupun non verbal adalah lebih lemah, r) secara umum, anak laki-laki lebih sulit memahami mimik wajah.

Adapun yang bisa dilakukan keluarga untuk mendukung perkembangan emosi anak laki-laki antara lain: a) memberi kesempatan pada anak laki-laki untuk merasakan berbagai bentuk emosi dan perasaan, b) memotivasi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosinya. Janganlah melarang anak laki-laki menangis.

Jangan mengatakan padanya, “*Anak Laki-Laki Tidak Boleh Menangis*”, c) anggota keluarga menyadari bahwa anak laki-laki lebih kuat dan lebih suka beraktivitas secara fisik. Makanya jangan sampai dia dihukum gara-gara melakukan aktivitas fisik, d) berbicaralah kepada anak laki-laki dengan menggunakan bahasa yang bisa dipahaminya, e) ajari anak laki-laki tentang keberanian sekaligus makna empati terhadap orang lain, f) tunjukkan padanya bahwa laki-laki juga punya emosi dan perasaan, g) jelaskan bahwa laki-laki mempunyai banyak cara untuk mengekspresikan kejantanannya, tidak hanya dengan menunjukkan kekuatan dan kekerasan.

Kedua, Sifat Emosional Pada Anak Perempuan. Di antara karakter untuk anak perempuan adalah: a) Anak perempuan biasanya cenderung memberikan perhatian besar pada kehidupan pribadi; b) terkadang anak perempuan suka emosional, emosi dan perasaannya labil; c) dalam permainan, anak perempuan cenderung lebih menyukai pertukaran peran dan fungsi. Ia tidak menyukai permainan yang sifatnya kompetitif. Ia lebih suka bermain dalam kelompok kecil; d) jika salah satu teman bermain terluka, maka semuanya menghentikan permainan untuk menolong teman yang terluka itu; e) sampai umur 10 tahunan, tensi kemarahan anak perempuan dan laki-laki adalah sama tinggi. Pada umur 13 tahun ke atas, berbagai potensi anak perempuan mengalami perkembangan. Ia mulai suka banyak bicara dan menggunjing; memberontak dan dendam; f) anak perempuan lebih suka menjalin hubungan daripada memisahkan diri dari yang lain; g) menghadapi tantangan dengan rasa takut; h) anak

perempuan yang sudah puber dimotivasi untuk merdeka, namun tetap dipantau dengan ketat; i) Anak perempuan bangga menjadi bagian dari jaringan “*gank*”; j) anak perempuan diberi hadiah karena sikap tenang dan ketaatannya, serta karena kemampuannya menjalankan peran dan fungsi yang di embannya; k) anak perempuan merasa terganggu jika hubungannya dengan yang lain diusik; l) jika bertemu dengan sesama anak perempuan, maka ia lebih suka membicarakan hubungan dan emosi; m) dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan lebih mampu membaca emosi melalui mimik wajah dan tensi suara; n) tidak ragu-ragu membicarakan dan mengekspresikan emosi dan perasaan; o) mimik wajahnya mudah dibaca.

Adapun yang dapat dilakukan keluarga untuk mendukung perkembangan emosi anak perempuan: a) mendengar dan jangan memotong pembicaraanya; b) jelaskan padanya perihal perbedaan antara “mengekspresikan emosi dan perasaanya” dengan “tugas menjalankan fungsi dan peran tertentu”, c) keluarga jangan terburu-buru menawarkan kepadanya solusi atas suatu masalah; d) jangan ragu untuk memberikan nasihat dan arahan padanya; e) jangan bosan dan teruslah berinteraksi dengannya; f) anak perempuan berkembang dan lebih mampu menghargai diri sendiri jika ia sering menjalani hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis kelamin memiliki perbedaan kecerdasan emosional dalam batas-batas tertentu sesuai dengan

potensi setiap individu dan mempunyai cara khusus untuk mengekspresikan emosinya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan oleh Ika Nurul Kholida (2016) dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Wates Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berusia antara 15-16 tahun sebanyak 136 orang. Jumlah populasi yang lebih dari 100 orang subyek penelitian dibolehkan menggunakan sampel. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sample*. Menurut *Isaac dan Michael* dalam Sugiyono (2012), jumlah populasi 136 dengan tingkat kesalahan 5% maka jumlah sampelnya adalah 100 orang.

Pengumpulan data kecerdasan emosional menggunakan skala kecerdasan emosi yang mengacu pada aspek-aspek yang disebutkan oleh Goleman (2004). Skala disusun oleh penulis dan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Beberapa instrumen yang tidak valid, tidak digunakan dalam penelitian, sedangkan hasil uji reliabilitas instrumen adalah diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,729.

Analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif, untuk memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Adapun untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yaitu pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, maka digunakan uji Regresi linier sederhana.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Diskripsi hasil penelitian

Setelah melakukan pengambilan data kepada siswa sejumlah 100 orang, dapat diketahui tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajarnya sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	88 – 100	9	9%
Sedang	76 – 87	54	54%
Rendah	64 – 75	37	37%
Total		n = 100	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa subyek yang mendapatkan skor antara 88 sampai dengan 100 adalah sebanyak 9 orang dan termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan subyek yang mendapatkan skor antara 76 sampai dengan 87 termasuk dalam kategori sedang adalah sebanyak 54 siswa. Sedangkan subyek yang mendapat skor antara 64-75 termasuk dalam kategori rendah adalah sebanyak 37 siswa. Dengan nilai rata-rata 78,28 maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates berada dalam kategori **Sedang**.

Sementara itu, prestasi Pendidikan Agama Islam diperoleh siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates pelajaran 2015/2016 yang tergambar dari nilai raport adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	84 – 86	61	61%
Sedang	81 – 83	35	35%
Rendah	78 – 80	4	4%
Total		n = 100	100%

Dari tabel diatas terlihat bahwa hampir setengah dari keseluruhan siswa berprestasi tinggi di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditunjukkan dengan prosentasi 60%. Dengan nilai rata-rata kelas 82,63 maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Wates berada dalam kategori **Sedang**.

Dari hasil di atas dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov-SmirnovZ* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2 tailed) untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,053. Karena signifikansi untuk variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kecerdasan emosional **berdistribusi normal**.

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,146. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,146 > 0,05$), dan juga hasil signifikansi pada Deviation from Linearity juga lebih besar dari 0,05 ($0,084 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dan prestasi PAI terdapat hubungan yang linier. Dengan ini, maka asumsi **linieritas terpenuhi**.

Tabel 3. *Output* Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,150 ^a	,022	,012	1,403	1,805

a. Predictors: (Constant), IQ

b. Dependent Variable: Prestasi

Tabel 4. Koefisien Korelasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80,177	1,641		48,851	,000
	IQ	,031	,021	,150	1,500	,137

a. Dependent Variable: Prestasi

Untuk keperluan lebih praktis, agar lebih mudah untuk menganalisis hasil uji dari dua tabel diatas, dapat rangkuman pada tabel berikut:

Tabel 5. Rangkuman uji regresi

Var	Harga r dan r ²			Harga t		Koef	Konst	Ket
	R	r square	r tabel	t hitung	t tabel			
X-Y	0,150	0,022	0,195	1,500	1,987	0,031	80,177	Ada hubungan yang sangat lemah

Rangkuman di atas menunjukkan bahwa nilai R = 0,150 dan koefisien Determinasi (r_{square}) yaitu 0,022. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 2,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab yang lain. Sementara itu, r_{square} berkisar antara angka -1 sampai 1,

dengan catatan semakin kecil nilai r_{square} berarti semakin lemah hubungan variabel. Dengan nilai r_{square} sebesar 0,022 pada penelitian ini berarti: “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates sangat lemah.”

Nilai konstanta (a) sebesar 80,177 dan beta sebesar 0,150 serta nilai t_{hitung} sebesar 1,500 pada tingkat signifikansi 0,137. Dengan demikian diperoleh persamaan hitungnya adalah $= 80,177 + 0,150(X)$. Hal ini bermakna bahwa jika tidak ada kecerdasan emosional, maka Prestasi Belajar Siswa 80,177. Apabila ada kecerdasan emosional sebesar 1, maka Prestasi belajar juga akan naik sebesar 0,150 sehingga menjadi 80,327.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa t_{hitung} (1,500) \leq t_{tabel} (1,987), artinya: “Ada pengaruh yang tidak signifikan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates.”

Sementara itu, apakah apakah kecerdasan emosional dapat menjadi prediktor atas naik dan turunnya prestasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates, dapat dilihat pada hasil uji anova berikut ini:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,431	1	4,431	2,251	,137 ^b
	Residual	192,879	98	1,968		
	Total	197,310	99			

a. Dependent Variable: Prestasi

b. Predictors: (Constant), IQ

Pada tampilan hasil uji Anova di atas diketahui nilai F sebesar 2,251 dengan tingkat propabilitas sig. 0,137. Oleh karena nilai hasil propabilitas (0,137) jauh lebih besar dari 0,05, maka model regresi dapat disimpulkan bahwa: “Kecerdasan Emosional tidak dapat digunakan untuk memprediksi naik turunnya Prestasi Belajar Siswa secara langsung.”

Prestasi Belajar siswa tanpa kecerdasan emosional akan diperoleh sebesar 80,177 mengindikasikan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti motivasi, minat, kedisiplinan, sikap dan faktor-faktor ekstrinsik yang lainnya yang dalam penelitian ini tidak ikut diperhitungkan. Slameto (2013) menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh struktur kognitif dan struktur afektif. Struktur yang mempengaruhi kognitif manusia meliputi: a) Persepsi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi pada pembelajar; b) Perhatian yaitu kegiatan seseorang yang berkaitan dengan pemilihan rangsangan yang datang pada lingkungannya; c) Ingatan yaitu penarikan kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya; d) *Readiness* (kesiapan) yaitu keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi tertentu pula. Sementara struktur afektif manusia, meliputi: a) Motivasi dan kebutuhan sebagai penggerak manusia untuk melakukan sesuatu; b) Minat yang menyebabkan semangat dalam sebuah pekerjaan; c) Konsep diri positif yang membantu manusia menjadi percaya diri dalam melakukan

sesuatu; dan d) Sikap baik sebagai sikap personal dan sikap sosial yang nantinya akan mempengaruhi.

Variabel lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi, seperti yang telah dikemukakan dalam Bab II yaitu: 1) faktor internal: faktor fisiologis, faktor psikologis; 2) faktor eksternal: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Banyaknya pengaruh lain di luar kecerdasan emosional mengakibatkan prestasi belajar di SMK Muhammadiyah 3 Wates tidak dapat diprediksi oleh naik dan turunnya kecerdasan emosionalnya.

2. Kesimpulan dan Penutup

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, dan setelah dilakukan analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates berada pada kategori sedang dengan nilai 78,28. Adapun prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates berada pada kategori sedang juga dengan nilai rata-rata 82,63.

Hasil perhitungan regresi disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 2,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab yang lain. Hasil nilai r_{square} sebesar 0,022 disimpulkan bahwa: "Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates sangat lemah."

Hasil perhitungan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} disimpulkan: "Ada pengaruh yang tidak signifikan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates." Hal ini bermakna bahwa jika

tidak ada kecerdasan emosional, maka Prestasi Belajar Siswa 80,177. Apabila ada kecerdasan emosional sebesar 1, maka Prestasi belajar juga akan naik sebesar 0,150 sehingga menjadi 80,327.

Pada tampilan hasil uji Anova disimpulkan bahwa: “Kecerdasan Emosional tidak dapat digunakan untuk memprediksi naik turunnya Prestasi Belajar Siswa secara langsung.” Hal ini berarti naik dan turunnya prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates tidak selamanya ditentukan oleh naik dan turunnya kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. & Byne, D. 2000. *Social Psychology Understanding*, New York: Human interaction.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher.
- Djamarah, S.B. 2000. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D, 2001. *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D, 2004. *Emotional Intelligence: Mengapa EQ lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Kholida, Ika Nurul, 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 3 Wates Kulonprogo Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah UAD.
- Mahmud, D. 2000. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nugraha, Ali & Rachmawati, Yeni. 2007. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock. 2001. *Emotional Intelligensi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sutipyo R. dan Ika Nurul H. : Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah III Wates

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Sutipyo R. dan Ika Nurul H. : Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah III Wates

